

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Objek Penelitian**

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015 agar dapat menggambarkan kondisi sesungguhnya perusahaan. Penelitian ini harus dilakukan pada perusahaan *non financial* karena pada perusahaan *financial* dan perbankan, keberadaan RMC merupakan suatu kewajiban yang terdapat pada Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006.

#### **B. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berhubungan dengan penelitian ini. Data pada penelitian ini merupakan data yang bersumber dari *annual report* perusahaan *non financial* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.

#### **C. Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sample pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yakni pengambilan *sample* melalui pertimbangan dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2010). Adapun kriteria yang harus dipenuhi adalah:

1. Perusahaan yang *listing* di BEI tersebut merupakan perusahaan *non financial*.
2. Perusahaan mengeluarkan *annual report* secara lengkap pada tahun 2013-2015.
3. Perusahaan memiliki data lengkap sesuai yang dibutuhkan oleh peneliti dari tahun 2013-2015.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Karena jenis data yang digunakan merupakan data sekunder. Maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi yaitu data yang bersumber dari *annual report* dan *summary of financial statement* perusahaan yang *listing* di BEI tahun 2013-2015 serta metode studi pustaka yang diperoleh dengan mempelajari serta membaca buku yang berhubungan dengan penelitian ini atau memperoleh informasi dari pojok BEI UMY.

#### **E. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

##### **a. Variabel Dependen**

##### **1) Keberadaan RMC**

Luasnya tugas yang ditanggung oleh serta dibutuhkan pemahaman yang cukup merupakan salah satu alasan dewan direksi untuk membentuk sebuah komite yang khusus berfungsi mengelola dan mengawasi terjadinya risiko. Selain itu perkembangan bisnis yang semakin kompleks mengakibatkan

peluang terjadinya risiko pun meningkat. Komite yang dibentuk tersebut merupakan komite manajemen risiko (RMC). Letak komite RMC tersebut berada dibawah dewan komisaris.

Pada penelitian ini, informasi keberadaan RMC dapat dilihat pada *annual report* dan situs resmi perusahaan yang kemudian diukur dengan menggunakan *variabel dummy*. Pengukuran ini mengikuti pengukuran yang dilakukan oleh Subramaniam *et al.*, (2009). Dengan klasifikasi sebagai berikut:

- a) Perusahaan yang memiliki atau mengungkapkan keberadaan RMC akan diberi nilai satu (1).
- b) perusahaan yang tidak memiliki atau mengungkapkan keberadaan RMC akan diberi nilai nol (0).

## **b. Variabel Independen**

### **1) Ukuran Dewan Komisaris**

Menurut Syakhroza (2004) dalam Dyaksa (2012) mengatakan bahwa untuk mencapai tujuan organisasi, secara efektif ukuran dewan komisaris akan mempengaruhi kualitas kebijakan dan keputusan yang ditetapkan. Semakin tinggi ukuran dewan, maka mempermudah perusahaan dalam mengatasi ancaman yang terdapat pada risiko yang terjadi pada perusahaan karena banyaknya anggota yang ikut memperhatikan dan memberikan pendapat (Muntoro, 2006 dalam Kusuma 2012).

Pada penelitian ini, ukuran dewan diukur dengan menjumlah total menjumlah total anggota dari dewan komisaris (Subramaniam *et al.*, 2009).

$$\text{BOARDSIZE} = \text{Total jumlah anggota dewan komisaris}$$

Ket:

$$\text{BOARDSIZE} = \text{Ukuran dewan komisaris}$$

## 2) Proporsi Dewan Komisaris Independen

Jumlah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi atau independen serta terletak pada struktur dewan komisaris merupakan suatu proporsi dewan komisaris independen yang terdapat pada perusahaan. Selain itu, untuk menciptakan keadaan yang sebenarnya tanpa pengaruh lain dan menjaga independensi dalam pengambilan keputusan serta kebijakan maka dibutuhkan dewan komisaris independen agar tidak memihak pada kepentingan dewan direksi (Syakhroza, 2004 dalam Kuncoro, 2013).

Pada penelitian ini, konsep *two tier system* yang terdapat dalam *framework* pengelolaan korporasi pada GCG yang memisahkan antara tugas pengawasan dengan pelaksanaan digunakan untuk mengetahui proporsi dewan komisaris dalam

perusahaan. Proporsi dewan komisaris dihitung dengan membandingkan antara jumlah total dewan komisaris independen dengan jumlah total dewan komisaris yang terdapat pada perusahaan, kemudian dinyatakan dalam bentuk presentase (Subramaniam *et al.*, 2009). Adapun formulasi yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{INDCOMM} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}}$$

Ket:

INDOCOMM :Proporsi Dewan Komisaris Independen

### 3) Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

Untuk dapat memperoleh informasi yang jelas, relevan serta seimbang maka dilakukan kegiatan rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris dengan para menejer serta fungsi pengendalian lainnya. Rapat juga berfungsi sebagai wadah untuk bertukar pendapat. Semakin tinggi frekuensi rapat yang dilakukan dalam satu periode maka akan meningkatkan kualitas audit eksternal serta meminimalkan insiden masalah pada pelaporan keuangan (Dezoort *et al.*, 2002 dalam Sutaryo *et al.*, 2011).

Selain itu, frekuensi rapat yang tinggi dapat menghasilkan monitoring yang lebih baik (Setyarini, 2012). Pada penelitian ini, frekuensi rapat dewan komisaris diukur dengan

menjumlahkan total rapat yang diadakan dalam setahun (Sutaryo *et al.*, 2010).

BOARDMEET = Total Rapat yang diadakan dalam 1  
Periode

Ket:

BOARDMEET = Frekuensi rapat dewan komisaris

#### 4) Reputasi Auditor

Reputasi auditor dapat dilihat dari pemakaian jasa KAP yang digunakan oleh perusahaan. KAP yang termasuk dalam kelompok *big four* merupakan KAP yang telah memiliki kepercayaan dari banyak pengguna laporan keuangan atas data yang dihasilkannya. KAP kelompok *big four* tersebut adalah KPMG *Peat Marwick, Ernest & Young, Delloite Touche Tohmatsu*, serta *Pricewaterhouse Cooper*. Selain itu, penggunaan KAP *Big Four* juga mendorong klien dalam melakukan peningkatan kualitas pengendalian (Cohen *et al.*, 2004).

Pada penelitian ini, variabel reputasi auditor dapat diukur dengan menggunakan *variabel dummy*. Pengukuran ini mengikuti pengukuran yang dilakukan oleh Subramaniam *et al.*, (2009). Dengan klasifikasi sebagai berikut:

- a) Perusahaan yang menggunakan KAP *big four* sebagai auditor eksternalnya akan diberi nilai satu (1).
- b) Perusahaan yang tidak menggunakan KAP *big four* sebagai auditor eksternalnya akan diberi nilai nol (0).

### 5) Kompleksitas Bisnis

Subramaniam *et al.*, (2009) yang berpendapat bahwa semakin banyak segmen bisnis yang dimiliki oleh perusahaan maka berbanding lurus dengan besar kompleksitas bisnis. Jika kompleksitas bisnis pada perusahaan itu tinggi, maka risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan juga semakin tinggi (Setyarini, 2011).

Pada penelitian ini, variabel kompleksitas bisnis diukur dengan menjumlahkan seluruh segmen bisnis yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan (Subramaniam *et al.*, 2009).

BUSSEGMENT = Jumlah segmen bisnis pada  
perusahaan

Ket:

BUSSEGMENT = Kompleksitas

## 6) Risiko Pelaporan Keuangan

Jumlah proporsi piutang dan persediaan yang tinggi dalam laporan keuangan perusahaan, berdampak pada terjadinya sebuah risiko. Risiko yang muncul akibat tingginya jumlah proporsi piutang dan persediaan perusahaan tersebut dapat berupa kesalahan pelaporan (Subramaniam *et al.*, 2009). Adapun formulasinya adalah:

$$RISKREPORT = \frac{\text{Total Piutang} + \text{Persediaan}}{\text{TotalAset}}$$

Ket:

RISKREPORT = Risiko Pelaporan keuangan

## 7) Leverage

Rasio *leverage* digunakan untuk mengetahui seberapa jauh perusahaan dalam menggunakan hutang untuk memenuhi kewajiban (Setyarini, 2011). Faktor pemicu terjadinya risiko *going concern* disebabkan karena tingginya rasio *leverage* pada perusahaan (Subramaniam *et al.*, 2009). Adapun formulasi yang digunakan untuk menghitung *leverage* adalah:

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{TotalAset}}$$

Ket :

LEV = *Leverage*



## **8) Ukuran Perusahaan**

Untuk mengetahui ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya jumlah karyawan yang terdapat pada perusahaan, total aset serta total penjualan (Nico, 2010 dalam Dyaksa, 2012). Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menghitung *log* normal total aset yang dimiliki perusahaan (Chen *et al.*, 2009).

## **F. Metode Analisis Data**

### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Untuk dapat melihat gambaran secara umum, dapat digunakan analisis statistik deskriptif yang menyediakan tabel serta menunjukkan hasil pengukuran rata-rata, standar deviasi serta nilai maksimum dan minimum pada semua variabel yang digunakan dalam penelitian.

### **2. Uji Kualitas Data**

Pada model regresi logistik, untuk dapat menganalisis pengujian kualitas data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

#### **a) Menilai Model Regresi**

Regresi logistik adalah regresi yang telah mengalami perubahan pada karakteristik dan tingkat signifikannya. Hal ini

lah yang membedakan antara regresi sederhana dan regresi berganda. Nilai  $R^2$  atau nilai F test yang terdapat pada regresi logistik merupakan nilai yang dapat menggambarkan kesesuaian model (*goodness of fit*).

Ghozali (2006) menyatakan bahwa pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test* merupakan sebuah pengujian yang dapat memberikan nilai pada model regresi logistik yang digunakan. Agar dapat menghasilkan data empiris yang sama dengan model yang dibuat sebagai hipotesis, maka hal tersebut perlu dilakukan. Apabila nilai probabilitas pada uji *hosmer and lemeshow's goodness of fit test* signifikan (sama dengan atau kurang dari 0,05), maka hipotesis nol ditolak. Namun apabila nilai probabilitas pada uji *hosmer and lemeshow's goodness of fit test* tidak signifikan (lebih besar dari 0,05), maka hipotesis nol diterima. Hal tersebut dapat memberikan kesimpulan bahwa data observasi memiliki kesesuaian dengan model yang dirancang atau model dapat memprediksi nilai dari observasi.

$H_0$  : Model yang dihipotesiskan fit dengan data.

$H_A$  : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

#### **b) Menilai Overall model Fit**

Untuk menilai seluruh model (*Overall Model Fit*) dapat dilihat pada *Log Likelihood Value* (nilai -2LL). Perbandingan nilai

antara nilai  $-2LL$  pada awal (*block number* = 0), dimana model memasukkan konstanta dengan nilai  $-2LL$  pada saat (*block number* = 1) dimana model telah memasukkan konstanta dan variabel independennya, merupakan cara untuk menilai seluruh model. Apabila nilai  $-2LL$  *block number* = 0 > *block number* = 1 maka hal ini menunjukkan model regresi yang baik. Istilah “*Sum of Square Error*” yang ada pada regresi berganda merupakan hal yang serupa dengan *log likelihood value* yang ada pada regresi logistik. Jadi model tersebut dikatakan semakin baik jika model yang mengalami penurunan nilai *log Likelihood*.

**c) Menguji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Siswanto (2013) menjelaskan bahwa koefisien determinasi digunakan untuk menguji data yang menggambarkan bagaimana kemampuan variabel independen yang digunakan dalam penelitian serta menjelaskan macam-macam perubahan pada variabel dependen. Nilai yang muncul pada koefisien determinasi yakni diantara rentang nol sampai satu. Jika nilai  $R^2$  kecil, ini menggambarkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian memiliki kemampuan yang terbatas dalam menjelaskan variasi pada variabel tersebut. Namun apabila nilai  $R^2$  mendekati satu, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian mampu

menjelaskan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi pada variabel dependen walaupun tidak secara keseluruhan. Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang terdapat dalam regresi logistik dapat dilakukan dengan menggunakan menggunakan uji *cox & snell* dan *nagelkerke*.

### 3. Uji Hipotesis

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Hal ini karena variabel dependen yang digunakan merupakan variabel *dhicotomous*. Variabel RMC merupakan variabel dependen yang termasuk dalam variabel *dhicotomous*. Oleh karena itu, metode analisis regresi dianggap sesuai dengan penelitian ini (Subramaniam *et al.*, 2009). Selain itu, Ghazali (2006) juga menjelaskan jika menggunakan metode analisis regresi logistik maka tidak perlu melakukan uji asumsi klasik pada variabel dependennya.

Pada penelitian ini, keberadaan RMC yang berdiri sendiri maupun RMC yang tergabung dengan merupakan variabel dependennya. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu ukuran dewan, proporsi komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris, reputasi auditor, kompleksitas bisnis, risiko pelaporan keuangan, dan leverage serta variabel

kontrol yaitu ukuran perusahaan. Dari variabel-variabel tersebut terbentuklah persamaan Regresi Logistik sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Log(RMC)} = & \alpha + \beta_1 \text{BOARDSIZE} + \beta_2 \text{INDOCOMM} + \beta_3 \text{BOARDMEET} + \\ & \beta_4 \text{BIGFOUR} + \beta_5 \text{BISSEGMENT} + \beta_6 \text{RISKREPORT} + \\ & \beta_7 \text{LEV} + \beta_8 \text{SIZE} + \varepsilon \end{aligned}$$

Keterangan:

RMC	=	<i>Variabel Dummy</i> , nilai satu (1) akan diberikan kepada perusahaan yang mengungkapkan keberadaan RMC yang berdiri sendiri maupun yang tergabung dengan komite audit.
$\alpha$	=	Konstan
BOARDSIZE	=	Ukuran dewan komisaris
INDOCOMM	=	Proporsi dewan komisaris
BOARDMEET	=	Frekuensi rapat dewan komisaris
BIGFOUR	=	<i>Variabel Dummy</i> , perusahaan yang menggunakan auditor kelompok <i>bigfour</i> diberi angka 1 dan 0 untuk perusahaan tidak menggunakan auditor kelompok <i>bigfour</i>
BISSEGMENT	=	Kompleksitas bisnis
RISKREPORT	=	Risiko pelaporan keuangan
LEV	=	<i>Leverage</i>
SIZE	=	Ukuran perusahaan
E	=	<i>Error</i>

Untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen yang masuk kedalam model terhadap variabel dependen, maka dilakukan uji koefisien regresi. Ada dua cara yang dapat digunakan untuk menentukan besaran koefisien regresi tersebut. Pertama, menggunakan perbandingan nilai *Wald Statistic*

dengan tabel *Chi-square*. Kedua, menggunakan nilai sig dengan cara membandingkan antara nilai profitabilitas dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang diperoleh. Maka hipotesis dapat diterima jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

1) Nilai sig <  $\alpha$  (0,05).

2) Hipotesis yang diturunkan searah dengan koefisien regresi.